

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan yang terus-menerus di era yang sekarang ini maupun di masa mendatang, menimbulkan banyak persoalan bagi kelangsungan hidup manusia. Untuk menghadapi persoalan yang begitu kompleks tersebut memerlukan kemampuan untuk berpikir lebih jauh dan mendalam. Kemampuan ini mencakup penguasaan identifikasi, analisis dan pemecahan persoalan dengan memanfaatkan kejernihan pikiran dan kreatifitas dengan tujuan mencapai tujuan dan hasil yang memuaskan.

Kemampuan menalar secara mendalam dan kritis tidak bisa didapatkan dengan mudah atau datang dengan sendirinya melainkan harus dengan usaha dan kesadaran dari diri sendiri serta motivasi yang kuat. Lembaga pendidikan seperti sekolah bertanggung jawab dalam pengembangan peserta didiknya untuk memiliki keterampilan berpikir kritis. Pendidikan abad 21 menuntut peserta didik untuk memiliki kemampuan berpikir kritis, karena abad 21 merupakan era informasi dan teknologi. Peserta didik harus merespon perubahan dengan cepat dan efektif, sehingga memerlukan keterampilan intelektual yang fleksibel, kemampuan menganalisis informasi, dan mengintegrasikan berbagai sumber pengetahuan untuk memecahkan masalah.

Memiliki kemampuan berpikir kritis sangat berperan penting dikembangkan dalam diri setiap individu di era yang serba maju sekarang ini. Kemampuan mengingat masih belum cukup untuk mengembangkan potensi diri untuk bersaing di era globalisasi. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Pradana (2017) membuktikan bahwa keterampilan seseorang dalam menalar kritis dan mendalam memudahkan seseorang untuk bersaing di dunia sains. Sejalan dengan hal tersebut Frijters (2008), mengatakan bahwa apabila seseorang kurang dalam menalar dan memahami peluang-peluang untuk meningkatkan kualitas diri maka seseorang itu akan mengalami kesusahan dalam berkompetisi di dunia praktik.

Keterampilan dalam berpikir kritis bisa dilakukan oleh siswa untuk memahami perilaku dan tindakan dari masyarakat sekitar. Siswa yang bisa memahami perilaku dan pendapat-pendapat yang berkembang di masyarakat akan menjadikannya mengetahui bagaimana cara mengambil sebuah tindakan dan keputusan serta kebenaran dari peristiwa tersebut. Hal yang demikian ini bisa diperoleh oleh siswa melalui kemampuan dalam menalar secara kritis dan jelas serta memudahkan dalam menentukan suatu tindakan. Dengan sebab itu, perlu dilakukan pelatihan terhadap siswa untuk mengembangkan kemampuannya dalam berpikir kritis di sekolah. Seorang siswa meskipun kuat dalam menghafal dan menguasai banyak ilmu namun tidak memiliki kemampuan dalam menalar yang kuat maka siswa akan rentan terhadap pemahamn yang keliru sehingga salah dalam mengambil tindakan dan menentukan keputusan. Dengan kondisi tersebut, fungsi utama dari seorang guru dalam memberikan pembelajaran kepada siswanya ialah membantu anak didiknya untuk

meningkatkan kemampuan anak dalam menalar dan memecahkan persoalan-persoalan di sekelilingnya.

Fisher (2008) menjelaskan terkait definisi dari berpikir kritis yaitu keterampilan seseorang dalam memahami sesuatu di sekelilingnya dengan cerdas sehingga bisa mengetahui bagaimana cara menghadapi dan menyelesaikannya. Duron (2006) juga mengemukakan berpikir kritis merupakan keterampilan dalam analisis dan evaluasi dari informasi dan kejadian yang diterima dan dilihat. Sementara Ennis (1996) mengatakan bahwa berpikir kritis ialah melakukan aktivitas menalar secara mendalam dan reflektif di dalam menentukan tindakan dan mengambil keputusan. Keterampilan dalam berpikir kritis menjadi kemampuan yang sangat mendukung untuk bersaing di abad 21. Keterampilan dalam menalar secara kritis memudahkan seseorang untuk mengambil keputusan dan tindakan melalui proses pengamatan, analisis dan penyelesaian dari sebuah permasalahan.

Keterampilan berpikir kritis harus dibantu oleh alat tes untuk mengukur kemampuan menalar siswa dan tidak hanya berpacu pada pembelajaran yang diberikan. Pengujian kemampuan menalar siswa menggunakan alat tes menjadi persyaratan akademis. Dengan sebab itu fungsi dari alat tes menjadi instrumen penilaian dari sebuah variabel maupun dalam pengambilan data.

Selain keterampilan berpikir kritis yang menjadi permasalahan terdapat juga permasalahan yang sering kali diperbincangkan di era globalisasi sekarang yaitu masalah kondisi lingkungan. Menurut laporan *monitoring* dunia (World Bank, 2013), persoalan lingkungan, khususnya terkait sanitasi dan akses air bersih, masih ditemukan

di sebagian besar negara-negara miskin. Padahal target separuh penduduk dengan akses air bersih dan sanitasi harus tercapai tahun 2015. Indonesia sebagai salah satu negara yang turut menandatangani tujuan pembangunan milenium juga harus mewujudkan cita-cita tersebut. Sayangnya, persoalan lingkungan di Indonesia juga tidak kalah dengan negara-negara miskin di Asia-Afrika. Dalam konteks air bersih misalnya, sekitar tujuh persen penduduk Indonesia (21 juta) belum memiliki akses sanitasi dan air minum yang baik.

Permasalahan sanitasi dan air bersih menjadi segelintir permasalahan yang terdapat di Indonesia. Selain permasalahan tersebut terdapat juga berbagai masalah yang berdampak sangat serius bagi kehidupan manusia. Salah satunya mengenai lingkungan sekitar. Tidak bisa dipungkiri bahwa lingkungan saat ini sangat memprihatinkan. Pencemaran terjadi dimana-mana, baik pencemaran udara, pencemaran air dan pencemaran tanah. Penyebab dari pencemaran tersebut adalah sampah plastik. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Jenna R. Jambeck dari University of Georgia, pada tahun 2010 terdapat 275 juta ton sampah plastik yang dihasilkan di seluruh dunia. Sekitar 4,8-12,7 juta ton diantaranya terbuang dan mencemari laut. Dilansir dari CNBC Indonesia (2019) mengungkapkan bahwa Indonesia menghasilkan 3,22 juta ton sampah plastik tiap tahunnya yang tidak terkelola dengan baik. Sekitar 0,48-1,29 juta ton dari sampah plastik tersebut diduga mencemari lautan.

Penelitian lainnya yang bertujuan mengetahui bagaimana sikap peduli terhadap lingkungan dari masyarakat diamati Kementerian Lingkungan Hidup (KLH) di 12 provinsi di Indonesia. Hasilnya memperlihatkan sikap peduli terhadap

lingkungan rata-rata kurang dari 0,57%, dan berkebalikan dengan pemahaman masyarakat terkait pemeliharaan lingkungan yang memperlihatkan persentase 60,2% (BPS, 2015). Hal ini memperlihatkan indeks dari sikap peduli terhadap keadaan lingkungan sekitar dari masyarakat di Indonesia sangat kurang dan berbanding terbalik dengan pemahaman mereka di mana kondisi lingkungan yang sekarang sangat memprihatinkan.

Indonesia sudah melakukan berbagai upaya untuk menanggulangi permasalahan tersebut. Provinsi Bali pada khususnya sudah merencanakan untuk penanganan sampah plastik dengan membuat Pergub No. 97 tahun 2018 tentang pembatasan timbulan sampah plastik sekali pakai. Peraturan tersebut dibuat untuk menekan penggunaan sampah plastik sekali pakai. Sampah plastik saat ini menjadi perbincangan hangat di seluruh dunia. Karena susahnyanya terurai sampah plastik dan merusak ekosistem darat maupun laut. Walaupun sudah dibuatkan peraturan tersebut tetapi sikap kita terhadap keberlangsungan hidup alam sekitar masih tidak peduli maka upaya yang dilakukan oleh pemerintah akan percuma. Untuk itu harus ditingkatkan kesadaran peduli lingkungan sejak dini agar menjadi budaya yang akan terus dibawa hingga tumbuh dewasa. Sistem belajar dalam memahami sains bisa dijadikan media preventif dalam memahami bagaimana menyelesaikan persoalan di lingkungan dengan mengajarkan perilaku peduli terhadap lingkungan kepada siswa.

Penilaian sikap dapat dinilai selama proses pembelajaran yang berkaitan dengan keseluruhan kegiatan yang dilakukan oleh peserta didik. Nadhifah (2012) berpendapat bahwaguru cenderung mengabaikan penilaian terhadap ranah sikap, yang

mana hanya sekedar menumbuhkan dan menanamkan sikap dan karakter peserta didik saat pembelajaran. Hal ini dikarenakan dalam perumusan tujuan pembelajaran afektif tidak semudah merumuskan tujuan pembelajaran kognitif dan psikomotor. Hasil wawancara dengan guru kelas 4 di Gugus IV Kecamatan Sukasada, menemukan fakta bahwa penilaian sikap yang dilakukan belum disertai dengan instrumen penilaian. Alasannya, karena terlalu sibuk mengerjakan tugas administratif selain itu jumlah peserta didik yang banyak sehingga guru kesulitan saat menilai sikap peserta didik dan kurang praktis dalam menyimpan hasil penilaian sikap. Penilaian sikap yang dilakukan juga belum dikaitkan pada materi pembelajaran yang diajarkan.

Penilaian pembelajaran merupakan pengukuran terkait seberapa jauh pencapaian yang telah diraih dan menentukan langkah yang harus dilakukan selanjutnya. Alat yang dipakai untuk mengetahui hasil penilaian dikatakan sebagai instrumen. Sebuah instrumen yang tepat digunakan adalah instrumen yang bisa menghasilkan hasil sesuai dengan fakta di lapangan.

Fungsi utama bagi seorang pengajar dari instrumen penilaian ialah menjadi pedoman untuk mencapai visi dan misi dari program belajar yang diterapkan di sekolah dan mengetahui perkembangan belajar siswa sekaligus sebagai evaluasi untuk menerapkan instrumen penilaian yang selanjutnya. Sementara fungsi instrumen penilaian bagi siswa ialah mengetahui tingkatan kemampuan diri dalam memahami penguasaan materi yang diberikan oleh guru. Dengan sebab itu penting untuk membuat instrumen yang bisa meningkatkan motivasi belajar dan menalar siswa serta sikap peduli terhadap lingkungan.

Sangat bermanfaat apabila praktisi pendidikan seperti guru, memiliki instrumen yang valid dan reliabel untuk mengukur keterampilan dalam menalar secara kritis dan perilaku peduli dengan kondisi lingkungan bagi siswa sesuai dengan keadaan pendidikan yang dilaksanakan di Indonesia. Hal inilah yang mendorong penulis untuk mengembangkannya. Instrumen yang digunakan untuk mengukur kemampuan berpikir kritis adalah tes objektif pilihan ganda. Tes yang diberikan dalam bentuk butir-butir soal maupun tugas yang harus diselesaikan oleh siswa. Tes yang diberikan tersebut berfungsi untuk mengetahui penguasaan siswa dalam memahami pembelajaran yang didapatnya di sekolah terutama kemampuan berpikir kritis. Sedangkan instrumen yang digunakan untuk mengukur sikap peduli lingkungan adalah berupa instrumen non tes berbentuk kuesioner. Kuesioner diberikan sebagai upaya pengukuran tingkat penguasaan siswa dalam memiliki sikap peduli lingkungan yang telah dipelajari selama pembelajaran.

Berdasarkan pemaparan tersebut untuk menghasilkan instrumen yang valid dan reliabel maka dilakukan pengembangan instrumen kemampuan berpikir kritis dan sikap peduli lingkungan tema 8 pada peserta didik kelas IV SD.

1.2 Identifikasi Masalah

Sesuai dengan latar belakang masalah yang telah dijelaskan di atas maka bisa dijumpai beberapa permasalahan, yaitu antara lain.

- 1) Berpikir kritis menjadi tuntutan bagi setiap individu karena belum cukup hanya dengan kemampuan mengingat saja

- 2) Belum adanya upaya untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran.
- 3) Tidak adanya upaya untuk menyusun instrumen kemampuan berpikir kritis.
- 4) Kemampuan berpikir kritis tidak hanya dikembangkan dalam proses pembelajaran saja, tetapi juga harus didukung dengan instrumen.
- 5) Penilaian sikap yang dilakukan belum disertai dengan instrumen penilaian.
- 6) Kurangnya instrumen yang valid dan reliabel untuk mengukur kemampuan berpikir kritis maupun sikap peduli lingkungan.
- 7) Pengoptimalan terhadap kemampuan berpikir kritis yang dalam hal ini berkaitan dengan sikap peduli lingkungan merupakan hal yang perlu mendapat perhatian.

1.3 Pembatasan Masalah

Terkait dengan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, masalah yang ada cukup luas sehingga perlu adanya pembatasan masalah berkaitan dengan pelaksanaan penelitian. Adapun masalah yang diteliti pada penelitian ini dibatasi pada permasalahan sebagai berikut.

- 1) Belum adanya instrumen yang valid untuk mengukur kemampuan berpikir kritis tema 8 padapeserta didik kelas IV SD.
- 2) Belum adanya instrumen yang reliabel untuk mengukur kemampuan berpikir kritis tema 8 pada peserta didik kelas IV SD.
- 3) Belum adanya instrumen yang valid untuk mengukur sikap peduli lingkungan tema 8 pada peserta didik kelas IV SD.

- 4) Belum adanya instrumen yang reliabel untuk mengukur sikap peduli lingkungan tema 8 pada peserta didik kelas IV SD.

1.4 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut agar permasalahan tidak terlalu melebar sehubungan dengan keterbatasan waktu, anggaran, dan kemampuan melaksanakan penelitian, maka dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana instrumen kemampuan berpikir kritis tema 8 pada peserta didik kelas IV SD yang valid?
2. Bagaimana instrumen kemampuan berpikir kritis tema 8 pada peserta didik kelas IV SD yang reliabel?
3. Bagaimana instrumen sikap peduli lingkungan tema 8 pada peserta didik kelas IV SD yang valid?
4. Bagaimana instrumen sikap peduli lingkungan tema 8 pada peserta didik kelas IV SD yang reliabel?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan sebelumnya, tujuan dari penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut.

1. Untuk memperoleh instrumen kemampuan berpikir kritis pada tema 8 peserta didik kelas IV SD yang valid.
2. Untuk memperoleh reliabilitas instrumen kemampuan berpikir kritis pada tema

8 peserta didik kelas IV SD reliabel.

3. Untuk memperoleh instrumen sikap peduli lingkungan pada tema 8 peserta didik kelas IV SD yang valid.
4. Untuk memperoleh instrumen sikap peduli lingkungan pada tema 8 peserta didik kelas IV SD yang reliabel.

1.6 Manfaat Hasil Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diperoleh melalui penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran ilmu pengetahuan dan pendidikan, khususnya dalam pengembangan instrumen di sekolah dasar.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Peserta didik

Hasil penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan minat belajar, keterampilan berpikir kritis, dan sikap peduli terhadap lingkungan oleh siswa berdasarkan instrumen yang valid dan reliabel.

- b. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi serta dapat digunakan untuk menambah wawasan dan pengetahuan guru dalam merancang dan menyusun instrumen yang lain.

c. Bagi sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam merancang program pembelajaran, sehingga dapat memperbaiki kualitas pembelajaran dan memberi pengaruh baik terhadap keterampilan dalam berpikir kritis dan sikap peduli terhadap lingkungan oleh siswa.

d. Bagi Peneliti

Penelitian ini memberikan pengalaman langsung kepada peneliti untuk menambah wawasan dan pengetahuan mengenai instrumen keterampilan berpikir kritis dan sikap peduli lingkungan juga dapat dijadikan pijakan bagi peneliti lain untuk melakukan penelitian sejenis.

